



Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh

M. Sofyan al-Nashr

Institut Pesantren Mathaliul Falah (IPMAFA), Pati

Abstract

This paper aims to reveal Sahal Mahfudh's thought on family education. This study used an interpretative method, that is a method that uses the work of a public figure then being examined in order to grasp the meaning of the distinctively embedded notion. According to Kiai Sahal, the hope to embody benefit for other people can be achieved through the benefit of the family as the smallest unit of the society. The Maslahah family is the family whose members are able to understand their rights and obligations as equivalent as their understanding of the rights and obligations of others. A good family education has a great potential to produce a qualified generation that will provide a positive impact on the society. Family education initiated by Kiai Sahal aims at providing 'maslahah' to the society. One of the family education output is a child who has a noble character and manner, a 'shalih' and 'akram' individual, also a productive human.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Sahal Mahfudh tentang pendidikan keluarga. Untuk mengungkap pemikiran Kiai Sahal digunakan metode interpretatif, yakni metode yang menggunakan karya tokoh kemudian diselami untuk menangkap arti dari nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Menurut Kiai Sahal, cita-cita mewujudkan kemaslahatan umat dapat tercapai melalui maslahatnya unit terkecil dari masyarakat, yaitu keluarga. Keluarga maslahah yaitu keluarga yang setiap anggota keluarganya mampu memahami hak dan kewajibannya setara dengan pemahamannya atas hak dan kewajiban orang lain. Pendidikan keluarga yang baik berpotensi besar menghasilkan generasi berkualitas yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pendidikan keluarga yang digagas Kiai Sahal ditujukan untuk memberikan maslahah kepada masyarakat umum. Salah satu output dari pendidikan keluarga ialah anak dengan watak dan perilaku mulia, insan shalih dan akram, serta manusia yang produktif.

Keywords: Family, Family Education, Kiai Sahal's thinking

Coressponding author

Email: softyahn@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesatnya, diakui atau tidak memberikan dampak terhadap perubahan budaya dan karakter masyarakat. Kecenderungan terhadap materi dan karakter individualis tampak semakin menonjol, sementara kepekaan dan kepedulian sosial semakin pudar. Pada masyarakat modern, menurut Sahal Mahfudh (2002, 3), kita mendapati fenomena yang sangat kontradiktif, menerapkan prinsip efisiensi seefektif mungkin dalam upaya memperoleh kekayaan, untuk kemudian menghancurkannya begitu saja. Masyarakat saat ini bekerja sangat keras demi mendapatkan uang yang banyak, tetapi hilang dalam sekejap untuk belanja berbagai macam barang yang -tidak jarang- bukanlah kebutuhan primernya.

Fenomena ini menunjukkan manusia semakin lupa dengan hakikatnya yang merupakan kesatuan integral dari potensi-potensi esensial yang ada pada dirinya, yakni sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia sebagai individu adalah suatu kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia. Semakin manusia sadar akan dirinya sendiri sesungguhnya manusia makin sadar akan kesemestaan, karena posisi manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari semesta. Hubungan dan interaksi antar individu itulah yang melahirkan konsekuensi-konsekuensi seperti hak asasi dan kewajiban, norma-norma moral dan nilai-nilai sosial (Al-Nashr 2012, 34).

Sebagai makhluk sosial, hakikat manusia terutama tampak dalam kenyataan bahwa tak pernah ada manusia yang mampu hidup (lahir dan proses dibesarkan) tanpa bantuan orang lain. Untuk mempertahankan hidupnya manusia harus hidup bersosial dengan menekankan pada relasi atau interaksi antar manusia, baik antara individu dengan individu atau kelompok, serta antar kelompok (Hariyono 2009, 179). Esensi manusia sebagai makhluk sosial ialah adanya kesadaran manusia tentang siapa dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama dan bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan.

Pergeseran budaya dan karakter manusia ini layak menjadi perhatian serius bagi seluruh masyarakat. Bangsa Indonesia yang terkenal dengan karakter gotong-royong dan saling menghormati jangan sampai berubah menjadi bangsa yang individualis, rasis, dan anti dengan perbedaan. Maka dari itu perlu adanya langkah strategis untuk membentengi kearifan lokal masyarakat dari budaya dan karakter yang tidak sesuai dengan kebudayaan nusantara.

Untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia, diperlukan pendidikan sejak dini bagi anak-anak. Pendidikan di sini bukan saja bersifat formal (sekolah), namun juga pendidikan non formal dan informal yang tidak kalah pentingnya. Bukan pendidikan yang instan, tetapi proses yang berjalan setiap waktu hingga akhirnya terbentuk karakter pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Proses pendidikan

tersebut bersifat kultural yang terutama berlangsung di lingkungan pertama seorang anak, yaitu keluarga dengan berbagai nilai-nilai kehidupan yang diajarkan dan dibudidayakan.

Keluarga (UU No 52 tahun 2009) ialah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Sementara menurut Ki Hajar Dewantara (Dewantara 1961, 250) keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dalam kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang. Definisi ini menunjukkan kesadaran tiap-tiap anggota keluarga untuk saling menjaga dan mengasih tanpa meminta imbalan materi. Kenyamanan batin dan keamanan lahir tercipta tanpa mengharapkan imbalan.

Salah satu langkah untuk membentuk pribadi anak yang peduli terhadap orang lain serta siap menghadapi tantangan zaman dapat ditempuh melalui pendidikan dalam keluarga. Memilih keluarga sebagai salah satu unsur penting dalam menjaga budaya dan karakter masyarakat bukan tanpa alasan, keluarga merupakan madrasah pertama dan yang utama bagi seorang anak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang peran krusial bagi perkembangan seorang anak di masa depannya. Hal tersebut sangat tepat karena lingkungan pertama yang menjadi tempat interaksi seorang anak dengan orang lain dan kehidupan di sekitarnya ialah lingkungan keluarga. Seorang anak tidak akan dapat bertahan hidup tanpa adanya keluarga di sisinya.

Bagi seorang anak, berada di lingkungan keluarga memberikan rasa aman dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Selain itu, keluarga juga membuat anak merasa nyaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tanpa keluarga, pertumbuhan anak dalam hal fisik yang berkaitan dengan asupan gizi seimbang dan kebersihan badan (hal-hal biologis lainnya) ataupun perkembangan psikisnya (mental, sikap, dan karakter) terhambat sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak maksimal.

Di sinilah peran besar keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter anak di masa depan. Pendidikan dan pembiasaan yang diajarkan dalam keluarga setidaknya berpengaruh terhadap dua hal pokok dari anak, yakni fisik dan psikisnya. Ketercukupan gizi dan pelajaran keterampilan kinestetik mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Sementara nilai-nilai luhur dalam keluarga seperti kejujuran, saling menghormati, demokratis akan membentuk karakter anak sebagai pribadi yang luhur sehingga perkembangan dan kematangan psikisnya semakin terbentuk. Semua itu bukan sekedar berjalan secara alami, tetapi perlu dipersiapkan, didesain, dilaksanakan, dan dibiasakan melalui pendidikan keluarga.

Kyai Sahal Mahfudh, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Sahal atau Mbah Sahal merupakan ulama muslim yang menaruh perhatian besar terhadap permasalahan keluarga. Gagasan fiqh sosial Kiai Sahal dengan model dakwah melalui pemberdayaan masyarakat

menjadi bukti nyata kepedulian beliau terhadap keluarga, unit terkecil dari masyarakat. Kiai Sahal (Mahfudh 2001, 3) berpendapat bahwa setiap ihtiar untuk mewujudkan masyarakat yang masalah harus dimulai dari unit terkecilnya yaitu keluarga. Keluarga yang masalah berpotensi besar menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia melalui pendidikan dalam keluarga. Keluarga yang masalah pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan masyarakat. Di sinilah peran penting pendidikan keluarga bagi keluarga itu sendiri dan masyarakat umum di sekitarnya.

Mendalami gagasan fiqh sosial Kiai Sahal memberikan gambaran begitu luasnya pemikiran ulama asal Kajen Pati ini. Salah satu masalah yang menjadi perhatian Kiai Sahal ialah berbagai hal yang menyangkut keluarga. Pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan keluarga diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan tentang keluarga, anak, dan pendidikan dalam keluarga.

Tulisan tentang pemikiran pendidikan keluarga Kiai Sahal menjadi hal yang menarik karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal ini. Banyak penelitian tentang pemikiran Kiai Sahal, tetapi tidak spesifik tentang pendidikan keluarga. Beberapa penelitian tersebut di antaranya tulisan Sumanto al-Qurtuby yang fokus pada pemikiran hukum dengan judul *Proyek Membangun Jalan Tengah, Membaca Pemikiran Hukum KH. MA. Sahal Mahfudh*, dalam Jurnal Tashwirul Afkar Lakpesdam Jakarta, *Post Tradisionalisme Islam, Ideologi dan Metodologi*, edisi No. 10 Tahun 2001, hlm. 118-119. Terdapat pula Tesis karya Zeni Hafidhotun Nisa' tahun 2012 dengan judul "Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. MA. Sahal Mahfudh" atau skripsi karya Agus Sya'roni tahun 2004 dengan judul "Pendidikan Sosial Keagamaan; Studi Analisis Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Pesantren dan Pengembangan Masyarakat" membahas pemikiran Kiai Sahal tentang pesantren dan pengembangan masyarakat. Maka tulisan ini menjadi hal baru dalam kajian tentang pemikiran Kiai Sahal dan pendidikan keluarga.

Landasan pemikiran Kiai Sahal ialah ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran, al-Hadits, dan ijtihad para ulama klasik yang tertuang dalam kitab kuning, maka akan sangat menarik mendalami pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan keluarga berdasarkan pemahaman Kiai Sahal atas sumber-sumber ajaran Islam. Kontekstualisasi dan aktualisasi ajaran Islam dalam fiqh sosial, telah mampu memberikan jawaban alternatif dalam berbagai permasalahan masyarakat, termasuk di dalamnya konsep dan model pendidikan keluarga.

Hakikat Pendidikan Keluarga

Peran penting keluarga sudah tidak dapat dibantah lagi, baik untuk anggota keluarganya sendiri maupun terhadap keluarga lain dan masyarakat. Kenyataan sosial menunjukkan bahwa hubungan antar keluarga dalam masyarakat menentukan baik buruknya kondisi

sosial suatu masyarakat. Semakin baik hubungan antar keluarga, semakin baik pula keadaan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan komponen terkecil dari sistem yang bernama masyarakat.

Keluarga menurut Berns, dapat dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri. Kebersamaan keluarga dapat dikarenakan hubungan darah atau sekedar hubungan kekerabatan yang terjalin dalam sebuah interaksi yang intim antar individu (Berns 2007, 87).

Pengertian keluarga (Nafis 2009, 4) memiliki dua dimensi, *pertama* keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu yang merujuk pada mereka yang mempunyai hubungan darah dan pernikahan. *Kedua* keluarga sebagai sinonim dari 'rumah tangga' dalam artian bukan sekedar ikatan kekerabatan, akan tetapi titik penekanannya lebih pada kesatuan dan ekonomi. Hal ini memberikan peluang bagi siapa saja untuk membangun keluarganya sendiri, baik karena hubungan darah, pernikahan, kekerabatan, maupun hubungan sosial lainnya. Keluarga yang terdiri dari berbagai macam karakter individu ini disatukan dalam satu ikatan yang mulia.

Setiap keluarga memiliki tanggung jawab besar terhadap kehidupan dan masa depan anggota keluarganya. Tanggung jawab tersebut secara alamiah menciptakan semacam struktur dalam keluarga. Suami menjadi kepala keluarga, istri manajer utama, sementara anak-anak memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Apabila terdapat kerabat lain misalnya kakek, nenek, paman, atau lainnya akan menduduki peran sebagai bagian dari keluarga yang harus saling menghormati. Di sinilah rasa saling memiliki, menyayangi, dan menjaga akan tumbuh subur dan menguat.

Salah satu unsur penting dalam keluarga adalah anak. Pernikahan menjadi jalan yang legal menurut agama dan Negara untuk mendapatkan keturunan (anak) untuk kemudian mendidiknya hingga dewasa. Anak menjadi investasi masa depan tidak hanya untuk keluarga namun juga untuk masyarakat dan Negara. Jailani menjelaskan bahwa tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), (Jailani 2014, 247).

Al-Hasyimi menyatakan apabila pendidikan mereka terabaikan dan pembentukan pribadi mereka dilakukan secara tidak profesional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua, dan gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Imbasnya secara luas ialah semakin menurunnya kualitas pada masyarakat karena generasi penerusnya bukan pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia, melainkan generasi yang tidak beradab serta tidak memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Al-Hasyimi 2004, 199).

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiaikan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, yakni menjadi manusia sempurna atau manusia *purawan*. Maka orang tua tidak dapat dan tidak boleh menyerahkan urusan pendidikan anak hanya kepada lembaga pendidikan formal semata. Justru pendidikan keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dalam menghadapi masa depannya (Driyarkara 1964, 64-65).

Pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya (Mansur 2005, 319). Sementara Pestolozzi sebagaimana dikutip Patmonodewo (2003, 5-6) yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak.

Alam keluarga itu (Dewantara 1961, 374) adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. Sebagai generasi masa depan, anak merupakan cikal bakal pemimpin untuk masyarakat dan bangsa sehingga perlu disiapkan dengan karakter dan budaya yang baik. Pendidikan dalam keluarga diharapkan mampu menyiapkan anak-anak dengan kecerdasan, budi pekerti, akhlak mulia, dan nilai-nilai luhur kehidupan.

Pendidikan keluarga sering kali diabaikan oleh orang tua karena beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anaknya terutama di sekolah favorit sudah cukup menggugurkan kewajiban orang tua dalam hal pendidikan. Padahal sekolah formal hanyalah satu dari banyak cara mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan yang tidak mungkin dididik sendiri oleh orang tua. Sementara pembentukan watak, karakter, urusan sikap dan perilaku masih menjadi tanggung jawab utama orang tua.

Maka dari itu, pendidikan keluarga harus disiapkan dengan serius oleh tiap keluarga. Pemberian teladan yang baik dapat menjadi metode pendidikan keluarga yang paling efektif dalam membentuk karakter anak. Dari metode teladan tersebut, anak belajar sendiri memahami berbagai pelajaran hidup yang didapat dari orang tua mereka. Tentu saja dengan tidak melupakan *mauidoh hasanah* (nasehat yang baik) dan pembiasaan akhlak mulia dalam keluarga.

Biografi Kiai Sahal Mahfudh

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudh bin Abdussalam. Lahir di Kajen, tanggal 16 Februari 1933 M yang berarti bertepatan dengan tanggal 20 Syawal 1351 H. Tanggal tersebut berdasarkan catatan lama milik Kiai Mahfudh Salam yang ditemukan dua tahun sebelum Sahal wafat. Menurut (el Baroroh 2016, 3) Selain versi di atas terdapat pula yang menyebutkan bahwa Mbah Sahal lahir pada 17 Desember 1937 sesuai dengan yang tertera dalam administrasi Kartu Tanda Penduduk (KTP). Sahal lahir dari pasangan Kyai Mahfudz bin Abd. Salam al- Hafidz (w. 1944 M) dan Hj. Badi'ah (w. 1945 M), keluarga ini mempunyai jalur nasab dengan Kiai Mutamakkin ulama perintis penyebaran agama Islam di Kabupaten Pati dan sangat terkenal khususnya di desa Kajen. Kiai Mahfudh Salam adalah adik sepupu KH. Bisri Sansuri, salah seorang pendiri jam'iyah NU yang sangat disegani (Al-Qurtuby 1999, 71).

Secara historis, Kiai Sahal merupakan sosok kiai yang murni pesantren, belajar dari satu pesantren ke pesantren lain untuk berguru kepada para kiai mengharap berkah dan ilmu. Gelar doktor (doktor honoris causa beliau dapatkan dari UIN Syarif Hidayatullah) merupakan gelar kehormatan atas kiprahnya mengembangkan pesantren dan masyarakat terutama di bidang fiqh melalui gagasan fenomenalnya, fiqh sosial.

Kajen, Bendo, dan Sarang tiga pesantren tempat Kiai Sahal menuntut ilmu, telah memberikan bekal keilmuan yang cukup untuk peningkatan kualitas diri Sahal. Pengembaraannya menuntut ilmu telah mengantarkannya menjadi seorang guru dan kiai muda yang disegani dan dihormati para santri. Akan tetapi Sahal tetap rendah hati, sederhana, dan tawadlu' seperti ajaran para gurunya. Kemampuan analisis dan pemahaman keilmuan yang baik mampu membuat pemikiran Sahal bumi dan bermanfaat untuk kemaslahatan umat.

Selain para guru dari tiga daerah tersebut, Sahal juga belajar kepada Syeikh Yasin al-Fadani, seorang ulama asal Padang yang bermukim di Mekkah (el-Baroroh 2016, 14). Awalnya Sahal yang masih mondok di Sarang membaca karya-karya Syeikh Yasin, apabila menemukan pernyataan yang tidak cocok ia lalu bertanya kepada Syeikh Yasin melalui surat untuk menyampaikan kritik dan argumennya. Hampir setiap bulan Sahal menulis dan menerima surat dari Syeikh Yasin yang ternyata membuat ulama ini terkesima.

Pada tahun 1960 (Rahman 2012, 37-43), Sahal menunaikan rukun Islam yang kelima Haji ke Baitullah. Pada kesempatan ini pula Sahal memanfaatkannya dengan belajar langsung kepada Syeikh Yasin bukan dengan surat-menyurat. Sambil menunaikan haji Sahal diundang Syeikh Yasin ke rumahnya dan dipersilakan menempati kamar di lantai bawah. Karena waktu itu berangkat haji memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 2,5 bulan, maka Sahal berkesempatan menuntut ilmu lebih lama dengan Syeikh Yasin.

Kekhasan Mbah Sahal dalam pemikiran dan tindakannya inilah yang membuat beberapa penulis memasukkan tipologi pemikiran Mbah Sahal dalam beberapa tipologi. Sumanto al-Qurtuby (2001, 118-119) misalnya, dengan menggunakan tipologi pemikiran keagamaan Esposito memasukkan pemikiran Mbah Sahal dalam kategori *social historic approach* (pendekatan sosial historis) yakni Kiai yang membahas permasalahan modern dengan tidak mengabaikan keotentikan teks-teks klasik serta nilai historis kitab kuning.

Menurut Asmani, pemikiran Mbah Sahal dapat dikatakan pemikiran tradisionalis-transformatif. Dalam mendudukan problematika sosial masyarakat dengan ajaran Islam terdapat dua jargon Mbah Sahal, yakni kontekstualisasi dan aktualisasi. Hasilnya ialah pemikiran yang mengakar kuat pada teks dan tradisi, namun terbuka terhadap kemajuan zaman sehingga dapat menyelesaikan masalah umat (Asmani 2007, 48).

Pemikiran Kiai Sahal sangat luas, menurut A. Qodri Azizy mantan rektor IAIN Walisongo (Al-Qurtuby 1999, x) pemikiran Kiai Sahal Mahfudh bukan hanya masalah-masalah keagamaan, namun juga masalah-masalah yang berkaitan dengan problem keumatan seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial, hukum, dan kebudayaan (yang kemudian disebut fiqh sosial). Hal inilah yang mengantarkan sosoknya (Kiai Sahal) sebagai sosok “kiai yang modern”, dalam arti ia mampu mengaktualisasikan pemikiran tradisional menjadi konsumsi masyarakat modern. Maka pemikiran Kiai Sahal yang sangat kontekstual tersebut sesuai dapat menjawab tantangan dan persoalan umat sesuai perkembangan zaman.

Corak pemikiran Kiai Sahal yang kontekstual sangat dipengaruhi oleh sikap Kiai Mahfudh Salam ayahanda Kiai Sahal yang tidak anti terhadap hal-hal baru. Paling tidak terdapat tiga hal penting dari sikap ayahnya yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan Kiai Sahal (El-Baroroh 2016, 12) yaitu pola komunikasi Kiai Mahfudh yang maju dalam membangun relasi, sikap terbuka terhadap pengetahuan di luar pesantren, dan sikap tegas ketika bersinggungan dengan masalah umat. Ketiga sikap tersebut dilandasi dengan pemahaman ajaran agama Islam yang kuat dan mendalam sehingga apa yang dilakukan Kiai Sahal merupakan interpretasi ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran, al-Hadits, dan kitab-kitab klasik.

Menurut beliau (Mahfudh 2014, xvii) banyak teks-teks fiqh klasik yang masih relevan, namun membutuhkan kemampuan interpretasi yang baik supaya produk pemikiran yang dihidangkan menjadi kontekstual, seperti dalam kasus KB (Keluarga Berencana), klasifikasi nafkah dalam keluarga, zakat produktif, dan pelestarian lingkungan. Maka Kiai Sahal menjadi sosok ulama yang sangat disegani, bukan hanya karena kealimannya, namun juga karena kemampuan beliau menjawab permasalahan riil di masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

Fungsi dan peran pesantren di tangan Kiai Sahal tidak dibatasi sebagai wadah untuk menempa pengetahuan agama tetapi sekaligus menjejawantahkan nilai-nilai luhur dalam fiqh. Peran pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial yang mampu membaca realitas zaman dan memberikan solusi atas problematika yang dihadapi masyarakat. Penguasaan ajaran agama, keterampilan dalam berorganisasi, dan kepeduliannya terhadap masalah yang dihadapi umat membuat Kiai Sahal bertekad menjadikan pesantren sebagai lembaga yang bisa mengambil banyak peran.

Kiai Sahal membangun konsep fiqh yang kontekstual, fiqh yang dapat memberikan manfaat nyata bagi umat manusia. Pesantrenlah yang berkewajiban untuk menyebarkan dan membumikan fiqh tersebut. Bersama sang paman Kiai Abdullah Salam sebagai konsultan dan yang senantiasa menjadi pengayom utama, Kiai Sahal mulai mengukuhkan pemikiran dan gerakan sosial yang dilakukannya dalam tinta sejarah (El-Baroroh 2016, 22). Berangkat dari konsepsi fiqh sosial, Kiai Sahal berupaya mengubah pesantren sebagai lembaga yang merespon berbagai kesulitan yang sedang dihadapi masyarakat.

Kiprah Kiai Sahal bagi masyarakat sangat besar dan meliputi berbagai bidang kehidupan. Bidang sosial ekonomi, Kiai Sahal mendirikan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang bergerak untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial berbasis pada masyarakat. Dari sini lahirlah kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang berhasil mengangkat perekonomian rakyat. Kemudian didirikan BPR Artha Huda Abadi, BPRS Artha Mas Abadi, serta menginisiasi berdirinya Yayasan Kesehatan Islam (YAKI) yang sekarang berkembang menjadi RSI (Rumah Sakit Islam) Pati.

Di bidang pendidikan (El-Baroroh 2016, 34) beliau semasa hidupnya merupakan pengasuh Ponpes Maslakul Huda, pernah menjabat sebagai Direktur PIM (Perguruan Islam Mathaliul Falah) Pati, rektor Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara, sekarang berubah menjadi UNISNU. Pendiri sekaligus Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Mathaliul Falah (STAIMAFA) sekarang IPMAFA (Institut Pesantren Mathalul Falah) Pati. Beliau juga pernah tercatat sebagai dosen di Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang dan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.

Kiai Sahal pernah menduduki posisi tertinggi dalam organisasi NU, yaitu Rais 'Am selama tiga periode berturut-turut, yaitu pada Muktamar NU di Lirboyo (1999), Muktamar NU di Solo (2004), dan Muktamar NU di Makasar (2010). Selain berkiprah di NU, beliau juga menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Bahkan ketika wafat, Kiai Sahal masih dalam masa bakti di kedua lembaga tersebut (el-Baroroh 2016, 34). Aktivitas Kiai Sahal di bidang agama, sosial kemasyarakatan, baktinya kepada pesantren dan masyarakat tidak dapat dihentikan oleh siapapun, kecuali ajal. Kiai Sahal wafat pada hari Jumat, 24 Januari 2014 pada pukul 01.00 WIB karena komplikasi penyakit. Beliau dimakamkan di kompleks

makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Pati.

Pelajaran utama dalam aktivitas beliau ialah menjadikan kemaslahatan umat sebagai titik tolak dalam setiap gagasan dan gerakan yang dilakukan dengan landasan ajaran agama. Membicarakan tentang umat berarti berbicara tentang bagian yang lebih spesifik dari umat (masyarakat), yakni keluarga. Telah banyak pemikiran beliau yang ditujukan untuk kemaslahatan umat tetapi sasarannya melalui keluarga. Maka sangat menarik untuk melihat bagaimana Kiai Sahal memandang keluarga, utamanya dari sisi pendidikan keluarga dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pondasi utama.

Pemikiran Tentang Pendidikan Keluarga

Kiai Sahal merupakan sosok kiai yang sangat peduli terhadap masyarakat. Kepekaan sosial yang tinggi menjadi salah satu landasan lahirnya pemikiran genuine dari Kiai Sahal, yakni fiqh sosial. Kiai Sahal menempatkan permasalahan sosial dalam konteksnya sesuai perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan ajaran utama agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits serta ijtihad para ulama terdahulu. Kedalaman ilmu dan keluasan wawasan telah menjadikan Kiai Sahal sebagai ulama yang disegani dan dihormati oleh kaum muslimin karena pemikirannya yang visioner.

Salah satu aspek yang banyak dikaji oleh Kiai Sahal dalam beberapa tulisannya ialah mengenai kemaslahatan masyarakat. Beliau menempatkan kemaslahatan masyarakat dalam posisi sentral, sebagai sarana bersama dalam meraih kesejahteraan hidup duniawi untuk meraih kebahagiaan sejati di akhirat. Menurut beliau, kehidupan manusia di dunia memiliki dua tugas utama, yakni *ibadatullah* dan *imarotul ardli*. Peran penting tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik apabila tidak ada kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mencapai kemaslahatan dalam masyarakat, Kiai Sahal menjelaskan salah satu jalan terbaik: Ada banyak sarana mengihtiarkan kemaslahatan masyarakat, tetapi jika kita memahami masyarakat sebagai sebuah struktur, maka setiap ihtiar untuk mewujudkan masyarakat yang masalah harus dimulai dari unit terkecilnya yaitu keluarga. Jika suatu keluarga tidak mampu membina dirinya, maka sedikit banyak ia akan memberikan pengaruh buruk kepada masyarakat lingkungannya, untuk selanjutnya diteruskan kepada keluarga lain dalam lingkungan yang sama, begitu juga sebaliknya (Mahfudh 2001, 3).

Unit terpenting dalam membangun dan menciptakan kesejahteraan masyarakat menurut Kiai Sahal yakni keluarga. Dengan gamblang dijelaskan bahwa keluarga yang buruk (tidak mampu membina diri sendiri) akan berakibat buruk pula dalam masyarakat. Sebaliknya, keluarga yang baik mampu membina dirinya sendiri akan memberikan akibat baik pula bagi masyarakat. Untuk itu, membina keluarga yang masalah merupakan kunci utama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

Pembinaan keluarga dapat pula diartikan sebagai pendidikan keluarga, yakni usaha sadar dari keluarga untuk membina dirinya sendiri supaya mencapai masalah. Keluarga masalah (Mahfudh 2001, 3) yaitu keluarga yang setiap anggota keluarganya mampu memahami hak dan kewajibannya setara dengan pemahamannya atas hak dan kewajiban orang lain. Ketika setiap anggota memahami hak dan kewajibannya sendiri dan anggota keluarga lainnya, maka dapat disebut sebagai keluarga masalah.

Misalnya seorang ayah sebagai kepala keluarga, memahami hak dan kewajibannya sebagai pemimpin keluarga, mampu menjadi imam dan teladan yang baik, menghormati istri sebagai “manajer” keluarga, mendidik anak dengan baik, serta memperlakukan pembantu sebagai bagian dari keluarganya sendiri. Begitu pula dengan anggota keluarga yang lain, dapat saling memahami dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Maka keluarga tersebut dapat disebut sebagai keluarga masalah.

Untuk mencapai keluarga masalah, dibutuhkan pendidikan keluarga yang baik. Pendidikan tersebut, apabila mengacu pada lembaga pendidikan Islam, harus berani menentukan sikap untuk tetap menjadikan akhlak sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, di samping komponen ajaran Islam lainnya aqidah, syari’ah, dan akhlak (Mahfudh 1982, 5). Komponen akhlak sangat diprioritaskan karena aspek ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah, manusia lain, dan alam semesta. Pendidikan keluarga diharapkan menempatkan akhlak dalam posisi yang utama, terutama bagi anak-anaknya supaya menjadikan anak-anak sebagai insan yang *sholih* yang baik akhlaknya dan *akram* yang tinggi taqwanya.

Pendidikan keluarga tidak harus dan tidak mungkin dibatasi dalam pengertian formal madrasah atau sekolah. Tetapi lebih luas daripada itu, yakni segala upaya untuk membentuk watak dan perilaku kekeluargaan dalam masyarakat. Pendidikan keluarga bukan hanya bermanfaat untuk keluarganya sendiri, namun menyumbang lebih banyak lagi dalam kehidupan bermasyarakat (Mahfudh 2001, 2).

Kiai Sahal memberikan contoh metode pendidikan akhlak yang baik, yaitu melalui *uswah hasanah* (teladan yang baik). Menurut penuturan Abdul Ghofar Rozin putera Kiai Sahal, (wawancara pada Juni 2016) dalam mendidik keluarga Kiai Sahal jarang memberitakan perintah atau larangan, tetapi beliau lebih banyak mengajari melalui teladan yang baik. Untuk mendidik keluarga agar sholat berjamaah, Kiai Sahal selalu mengajarkan dengan melaksanakan shalat berjamaah tanpa memberikan banyak perintah.

Metode ini sangat efektif memberikan dampak bagi anggota keluarga, tanpa banyak bicara tetapi Kiai Sahal mampu menggugah kesadaran dan rasionalitas anaknya untuk mengikuti teladan orang tua. Selain metode *uswah hasanah*, Kiai Sahal tidak lupa memberikan nasehat yang baik bagi anggota keluarganya. Dengan teladan dan nasihat yang baik, Kiai

Sahal telah memberikan contoh yang baik bagi pelaksanaan pendidikan keluarga.

Selain itu, Kiai Sahal mengajarkan kepada keluarganya untuk bertanggung jawab terhadap setiap tugas dan kewajiban anggota keluarga. Hal ini tercermin dari sikap beliau ketika putranya tidak naik kelas karena tidak mampu menghafal sebagai syarat kenaikan kelas. Kiai Sahal tidak memarahi puteranya, tetapi mengatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sendiri (Rahman 2012, 55). Kiai Sahal mengajari anaknya untuk menanggung segala akibat dari perbuatannya sendiri dan belajar dari pengalaman yang telah dialami.

Pendidikan keluarga yang digagas Kiai Sahal ditujukan untuk memberikan masalah kepada masyarakat umum. Salah satu output dari pendidikan keluarga ialah anak dengan watak dan perilaku mulia, insan *shalih* dan *akram*, sertamanusia yang produktif. Manusia produktif (Mahfudh 2004, 6) secara definitif adalah sekelompok entrepreneur yang berciri antara lain peka terhadap kebutuhan lingkungan sekelilingnya, menguasai informasi dan dinamika serta kreativitas yang tinggi, sehingga mampu menciptakan (bukan hanya sekedar mencari) lapangan kerja dan menumbuhkan wawasan ekonomi yang luas.

Inilah manusia yang banyak memberikan manfaat, baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat umum. Manusia seperti inilah yang dalam hadis disebut sebagai manusia terbaik, *khorrinnaasi anffa'uhum linnaas*, sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Pendidikan keluarga dengan berbagai model, metode, dan media-memegang peran penting dalam mewujudkan manusia yang produktif.

Selain menghasilkan manusia yang produktif, pendidikan keluarga dapat dijadikan sebagai langkah regenerasi dari golongan tua kepada golongan muda. Pada hakikatnya (Mahfudh 1991, 3) proses regenerasi adalah suatu proses transformasi kesejarahan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Ini berarti menuntut adanya nilai dasar yang akan dilestarikan sebagai sendi kehidupan masyarakat. Pelestarian nilai-nilai dasar dan aspek kesejarahan tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan keluarga. Nilai-nilai dasar ini merupakan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam sebuah masyarakat.

Proses regenerasi dalam keluarga yang menjalankan pendidikan keluarga dengan baik mampu menghasilkan generasi yang baik pula. Komponen ini (pendidikan keluarga) sangat diperhatikan oleh Kiai Sahal karena generasi yang *shalih* dan *akram* kemungkinan besar akan lahir dari lingkungan termasuk keluarga yang kondusif untuk mewujudkannya. Lingkungan kondusif dalam keluarga berarti hal-hal primernya terpenuhi dengan baik, diantaranya kesehatan, ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Bidang-bidang inilah yang kemudian dikembangkan dengan baik oleh Kiai Sahal melalui BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang didirikannya serta

pemikiran fiqh sosial yang digagas. Ajaran agama Islam al-Quran, al-Hadits, ijtihad ulama menjadi landasan utama dalam pemikiran dan gerakan Kiai Sahal sehingga dapat dikatakan bahwa yang dilakukan oleh beliau merupakan dakwah. Bagi Kiai Sahal, dakwah bukan sekedar ceramah melalui mimbar atau pengajian lisan, namun dapat pula dilakukan dengan gerakan nyata sosial di masyarakat, disebut pula dengan dakwah *bil hal*.

Kiai Sahal melalui dakwah *bil hal* terutama lewat gerakan pemberdayaan masyarakat telah mampu memberikan implikasi positif bagi keluarga. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk membiayai pendidikan keluarga, atau memperbaiki kesehatannya (Mahfudh 2011, 113-114). Dengan adanya biaya yang cukup dan kesehatan yang baik, maka proses pendidikan keluarga akan dapat berlangsung sesuai harapan.

Kiai Sahal menaruh perhatian besar terhadap faktor-faktor yang menunjang terselenggaranya pendidikan keluarga dengan baik. Faktor tersebut antara lain kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan anggota keluarga. Dalam bidang kesehatan keluarga, salah satu yang dilakukan Kiai Sahal ialah mengumpulkan para kiai se-kecamatan Margoyoso untuk mendirikan Yayasan Kesehatan Islam (YAKI) dengan melibatkan mantra hingga dokter RSUD. YAKI kemudian berkembang mendirikan Rumah Bersalin dan terus mengalami perkembangan sampai sekarang dengan berdirinya Rumah Sakit Islam (RSI) Pati.

Sementara gagasan dan praktik fiqh sosial ala Kiai Sahal di bidang ekonomi dan kesejahteraan keluarga berupaya menjadikan pesantren sebagai jawaban atas problem umat. Pada tahun 1979 Pesantren Maslakul Huda di bawah asuhan Kiai Sahal dan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES) yang dipimpin Dawam Rahardjo melakukan kerjasama menjadikan pesantren sebagai lokomotif perubahan sosial. Dibentuklah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) yang menginisiasi kelompok swadaya masyarakat (KSM) di sekitar pesantren terdiri dari 10 orang untuk menjalankan usaha mikro sesuai dengan potensi ekonomi masing-masing.

Lambat laun program BPPM berkembang dan menyebar di wilayah karesidenan Pati dengan jumlah KSM mencapai dua ratus lebih (Rahman 2012, 114). Sebuah prestasi luar biasa pada waktu di bidang ekonomi dengan basis pemberdayaan masyarakat dengan sasaran terkecil yaitu tercapainya kemaslahatan keluarga sehingga pendidikan keluarga dapat berjalan dengan lancar. Inilah model dakwah Kiai Sahal, tidak banyak bicara atau ceramah tetapi langsung terjun ke masyarakat melihat akar permasalahan dan kemudian mencarikan solusinya berdasarkan pada kontekstualisasi dan aktualisasi ajaran agama Islam.

Kontribusi pemikiran dan gerakan sosial Kiai Sahal yang menyangkut masalah pendidikan keluargasangat besar. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Kiai Sahal pada hakikatnya bertolak dari kemaslahatan keluarga. Keluarga masalah mampu

menyelenggarakan pendidikan keluarga yang baik dan pada akhirnya melahirkan generasi yang baik pula. Generasi inilah yang akan memberikan kontribusi positif untuk keluarganya, menular kepada keluarga lainnya, hingga meluas bagi masyarakat umum. Semua itu dapat tercapai apabila pendidikan keluarga benar-benar diperhatikan, pendidikan yang mengajarkan kecerdasan, akhlak, dan nilai-nilai luhur kehidupan.

Kesimpulan

KH. MA. Sahal Mahfudh merupakan ulama kharismatik yang memiliki pemikiran luas dalam berbagai bidang kehidupan. Pemikiran Kiai Sahal yang kontekstual sesuai perkembangan zaman tidak pernah meninggalkan landasan utama dari al-Quran dan al-hadits, serta Ijma' dan Qiyas. Salah satu pemikiran revolusioner dari Mbah Sahal ialah Fiqh Sosial, di mana fiqh dipahami secara manhaji, bukan sekedar qauli. Fiqh bukan hanya berbicara halal-haram atau hitam-putih, lebih dari itu fiqh dijadikan pedoman untuk memberdayakan masyarakat dengan melihat konteks sosial budaya serta kemaslahatan umat sebagai pertimbangan.

Salah satu bidang kajian fiqh sosial yang digagas Kiai Sahal ialah tentang keluarga, pendidikan dan kemaslahatannya. Fiqh pada dasarnya berbicara tentang kemaslahatan umat, begitu pula fiqh sosial. Beliau berpendapat bahwa untuk mencapai masalah dalam masyarakat tidak akan bisa meninggalkan komponen terkecil dari masyarakat, yaitu keluarga. Agar tercapai kemaslahatan masyarakat maka setiap keluarga harus bisa masalah, keluarga yang masalah pada akhirnya berpotensi besar memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Keluarga masalah yaitu keluarga yang setiap anggota keluarganya mampu memahami hak dan kewajibannya setara dengan pemahamannya atas hak dan kewajiban orang lain. Untuk mencapai keluarga yang masalah, langkah utamanya ialah melalui pendidikan keluarga, yakni usaha sadar dari keluarga untuk membina dirinya sendiri supaya mencapai masalah. Tujuan dari pendidikan keluarga yaitu melahirkan generasi yang *shalih* (terbaik akhlaknya) dan *akram* (paling tinggi taqwanya). Generasi *shalih* dan *akram* mampu membawa keluarganya dan masyarakat mencapai tujuan hidup tertinggi, yaitu *sa'adatuddarain* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Kebahagiaan dunia berarti terwujudnya kemaslahatan umat dan kesejahteraan masyarakat sesuai harapan dan ajaran agama Islam.

Pendidikan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai metode sesuai dengan karakter orang tua masing-masing. Kiai Sahal dalam praktik pendidikan keluarga lebih menekankan pada pemberian teladan yang baik (*uswah hasanah*) terhadap anak. Metode ini dirasa sangat efektif digunakan untuk mendidik anak terutama ranah kognitif dan afektifnya, kemudian merambah ke ranah psikomotorik. Selain teladan, Kiai Sahal juga memberikan nasihat-

nasihat yang baik serta mengajari anggota keluarganya untuk berani bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri.

Pendidikan keluarga seperti halnya pendidikan Islam harus berani menentukan sikap untuk tetap menjadikan akhlak sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, di samping komponen ajaran Islam lainnya (aqidah, syari'ah, dan akhlak). Komponen akhlak sangat diprioritaskan karena aspek ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah, manusia lain, dan alam semesta. Pendidikan keluarga diharapkan menempatkan akhlak dalam posisi yang utama supaya mampu menjadikan anak-anak sebagai insan yang *shalih* (yang baik akhlaknya) dan *akram* (yang tinggi taqwanya).

Kiai Sahal bukan juga menaruh perhatian serius terhadap faktor penunjang terselenggaranya pendidikan keluarga, yakni ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga tersebut. Faktor-faktor ini diperhatikan oleh Kiai Sahal melalui gagasan dan gerakan dakwah *bil hal*-nya. Dibentuknya Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) oleh Kiai Sahal banyak menysasar pada pemberdayaan masyarakat yang berimbang pada pemberdayaan keluarga. Kiai Sahal pula yang menginisiasi dibentuknya Yayasan Kesehatan Islam (YAKI) Pati yang awalnya konsen pada kesehatan berbasis keluarga hingga akhirnya mampu mendirikan Rumah Sakit Islam (RSI) Pati. Beliau pula yang sepakat dengan konsep Keluarga Berencana (KB) demi terciptanya keluarga yang sejahtera dan berkualitas.

Kiai Sahal dengan fiqh sosialnya terbukti mampu memberikan kontribusi besar terhadap kemaslahatan masyarakat melalui usaha pencapaian keluarga yang masalah. Pendidikan keluarga menjadi elemen penting dalam mencapai kemaslahatan keluarga, yakni keluarga yang memahami hak dan kewajiban dirinya sendiri dan orang lain, serta keluarga yang mampu melahirkan insan yang *shalih* dan *akram*.

Referensi

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2004. *Jatidiri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Al-Nashr, M. Sofyan. 2012. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Al-Qurtuby, Sumanto. 1999. *KH. MA. Sahal Mahfudh; Era Baru Fiqh Indonesia*. Yogyakarta: Cermin
- _____. 2001. "Proyek Membangun Jalan Tengah, Membaca Pemikiran Hukum KH. MA. Sahal Mahfudh". *Jurnal Tashwirul Afkar Lakpesdam Jakarta, Post Tradisionalisme Islam, Ideologi dan Metodologi*, edisi No. 10
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2007. *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh; Antara Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Khalista

- Berns, Robert M. 2007. *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. United State: Thomson Corporation
- Dewantara, Ki Hajar. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Drijarkara. 1964. *Pendidikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan
- El Baroroh, Umdah dan Tutik Nurul Janah. 2016. *Fiqh Sosial Masa Depan Fiqh Indonesia*. Pati: Pusat Fisi Ipmafa
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Nadwa*, Vol. 8, Nomor 2
- Mahfudh, Sahal. 1982. *Pembinaan Keluarga*. makalah disampaikan pada Seminar Penyusunan Draft Buku Penerangan KKB Lewat Nasihat Perkawinan. Bogor
- _____. 1991. *Mempersiapkan Generasi Muda Islam Potensial*. Makalah disampaikan pada acara siaran Mimbar Agama Islam TVRI Stasiun Pusat Jakarta
- _____. 2001. *MUI dan Ihtiar Mewujudkan Keluarga Maslahah di Pati*. makalah disampaikan dalam acara Musyawarah Daerah VI MUI Kabupaten Pati
- _____. 2001. *MUI dan Ihtiar Mewujudkan Keluarga Maslahah di Pati*. makalah disampaikan dalam acara Musyawarah Daerah VI MUI Kabupaten Pati
- _____. 2002. *Konsumerisme pada Masyarakat Modern dan Konsep Hidup Sederhana dalam Islam*. Makalah. tidak dipublikasikan.
- _____. 2004. *Ekonomi Islam dan Kemungkinan Penerapannya*. makalah disampaikan pada Seminar Sehari "Ekonomi Islam dan Kemungkinan Penerapannya" Pondok Pesantren Raudlatu At-Thalibin Rembang
- _____. 2012. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.cet. 11
- _____. 2014. "Mengaktualkan Fiqh Klasik di Era Global". pengantar dalam, *Epistemologi Fiqh Sosial; Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pati: Fiqh Sosial Institute
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nafis, Cholil. 2009. *Fikih Keluarga*, cet. II. Jakarta: Mitra Abadi Press
- P. Hariyono. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Semarang: Mutiara Wacana
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman, Mujib. dkk. 2012. *Kiai Sahal, Sebuah Biografi*. Jakarta: KMF Jakarta
- Undang-undang RI nomor 52 tahun 2009 bab 1 pasal 1 ayat 6 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga